

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau yang lebih dikenal dengan sebutan ISPA merupakan penyakit yang menyerang organ saluran pernapasan mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura). ISPA disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme antara lain yaitu, bakteri, virus atau jamur. Penyakit ISPA sering ditandai dengan kejadian cukup singkat atau tiba-tiba, sehingga dapat menular dengan mudah, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lanjut usia. ISPA termasuk dalam salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis sampai penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza hingga yang terparah menyebabkan kematian yaitu pneumonia. ISPA termasuk Air bone Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. (P2PM KEMENKES, 2022)

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Menurut WHO, hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah

salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (Santia & Umar, 2021).

Menurut WHO dalam (AZMI et al., 2022) pada tahun 2016 menyatakan terdapat 10 penyebab utama kematian di dunia, salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2016. Dari data organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2017, angka kejadian pneumonia pada balita usia < 1 tahun sebanyak 149.944 orang dengan angka kematian sebanyak 398 orang, angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 297.487 (Kemenkes RI, 2018).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki rangking ketiga yaitu sebesar 12,3% sebagai penderita ISPA tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 13,1 persen dan Papua sebesar 13,1%. Jawa Timur menduduki rangking ketiga prevalensi ISPA di Indonesia (DIREKTORAT P2PM KEMENKES, 2022).

Pada tahun 2017 sampai tahun 2020 ISPA masuk kedalam 3 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di kota malang. Bahkan dari tahun 2017 hingga 2019 ISPA menduduki peringkat 1 dalam jumlah kasus terbanyak dikota Malang (DINKES MALANG, 2021).

Berdasarkan study pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Rampal Celaket, Kota Malang, didapatkan informasi bahwa penyakit ISPA menduduki peringkat 1 penyakit dengan jumlah tertinggi selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2020 dengan jumlah 945 kasus, tahun 2021 dengan jumlah kasus 1.108 kasus, dan tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 1.383 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Rampal Celaket, Kelurahan Samaan menjadi Kelurahan dengan penderita ISPA terbanyak yaitu dengan persentase 116,43 % dibandingkan dengan kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Klojen sebesar 58,98 %, dan Kelurahan Rampal Celaket sebesar 54,73 %.

Balita adalah usia dimana banyak penyakit terutama ISPA mudah masuk kedalam tubuh karena daya tahan tubuh anak usia balita belum sempurna. Seseorang bisa menderita penyakit ISPA apabila kekebalan tubuh atau imunitas dalam tubuhnya menurun. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan balita terkena ISPA yakni berat badan pada saat lahir, asi eksklusif, status imunisasi, ventilasi rumah, dan pencemaran udara. Beberapa faktor di atas dapat menjadi penyebab terjadinya ISPA, asupan gizi balita sebelum dan sesudah lahir dapat menjadi penentu agar balita memiliki kondisi fisik yang sehat, pemberian asi eksklusif juga dapat berperan penting agar balita memiliki kekebalan tubuh yang baik agar pada saat tubuh diserang oleh agen penyakit maka kekebalan tubuh dapat merespon masuknya benda asing ke dalam tubuh agar tubuh bisa terhindar dari agen-agen yang dapat menyebabkan penyakit (Ginting, 2020).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan ibu balita dengan memberikan edukasi

promosi kesehatan dengan menggunakan media video. Ibu yang mempunyai pemahaman baik tentang ISPA diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan anaknya karena resiko terjadinya ISPA pada anak dapat diminimalisir (Miniharianti et al., 2023).

Media video adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Farista & Ali, 2018) . Media video merupakan sebagai media audio visual yang mampu menampilkan dan menayangkan unsur pesan informasi melalui gambaran dan suara yang disampaikan secara bersamaan dalam satu waktu. Edukasi dengan menggunakan video mendukung adanya minat dan perhatian sasaran, sehingga suasana saat edukasi berlangsung menjadi efektif. Adanya edukasi tersebut diharapkan kasus penyakit ISPA bisa diminimalisir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Tentang Ispa Dengan Menggunakan Media Video Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Cara Penanggulangan Penyakit ISPA di Kelurahan Samaan Wilayah Kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh edukasi tentang ISPA dengan menggunakan media video terhadap perubahan pengetahuan ibu balita tentang cara penanggulangan penyakit ISPA di Kelurahan Samaan Wilayah Kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi tentang ISPA dengan menggunakan media video terhadap perubahan pengetahuan ibu balita tentang cara penanggulangan penyakit ISPA di Kelurahan Samaan Wilayah Kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang cara penanggulangan penyakit ISPA sebelum dilakukan intervensi edukasi menggunakan media video tentang cara penanggulangan penyakit ISPA.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang penanggulangan penyakit ISPA setelah dilakukan intervensi edukasi menggunakan media video tentang cara penanggulangan penyakit ISPA.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi tentang ISPA menggunakan video terhadap perubahan pengetahuan ibu balita tentang cara penanggulangan penyakit ISPA.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pemberian edukasi tentang penanggulangan penyakit ISPA kepada peserta posyandu yaitu ibu balita melalui media promosi kesehatan Video. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *one group, pre-test* dan *post-test*. Data yang didapat melalui kuisioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Setelah memperoleh data, dilakukan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh edukasi cara penanggulangan ISPA menggunakan video terhadap perubahan pengetahuan ibu balita. Lokasi yang diambil untuk penelitian ini yaitu wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang dengan jumlah penderita ISPA tertinggi yaitu Kelurahan Samaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian terkait upaya penanggulangan penyakit ISPA.
- b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian permasalahan yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi terkait upaya promotive dan preventive penyakit ISPA, serta cara penanggulangannya.

- a. Bagi Ibu Balita / Responden, hasil tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam penanggulangan penyakit ISPA.
- b. Bagi Institusi, hasil tugas akhir ini diharapkan dijadikan bahan pembelajaran dan bahan pertimbangan bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan penanggulangan penyakit ISPA.
- c. Bagi Peneliti, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah ruang lingkup pengetahuan peneliti dan pengalaman berharga dalam mengidentifikasi pengetahuan terhadap upaya penanggulangan penyakit ISPA.